

Karawitan Musical Work Surya Kala

Karya Musik Karawitan Surya Kala

I Dewa Gede Agung Mahesa Alit Putra

Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

dewaagungmahesa@gmail.com

The solar system is a collection of celestial bodies consisting of the sun and all the objects that revolve around it, including the eight known planets with elliptical orbits. The aim of creating the musical piece "Surya Kala" is to discover the process of creating this work, to know the musical elements contained in this work, and to see the structure of the musical piece "Surya Kala." In making the musical "Surya Kala," the stylist based on I Wayan Dibia's art creation process, which consists of five stages, namely the conception stage (ngarencana), exploration stage (ngewacak), inspiration stage (ngawirasa), execution stage (ngewangun), ngebah/maedeng (Dibia, 2020:33). "Surya Kala" takes the form of musical music which moves from the cycle of sunrise to sunset by creating a new atmosphere which will be expressed in the Semarandhana Gamelan media owned the Çudamani Art Studio. Still, the creator only processed the gamelan instruments because this work doesn't require vocal training. The reason the creator used Gamelan Semarandhana was so that the creator could get a broader range of tones when carrying out the exploration process in this work. The musical piece "Surya Kala" will use a division system that will represent each phase of the sun, which is divided into three, namely part one, which depicts the atmosphere of the rising sun. These three parts will be arranged so that each has its character to suit the ideas and atmosphere the creator interprets.

Keywords: Solar System, Method of Creation, Existence of Work

Tata surya merupakan kumpulan benda langit yang terdiri atas matahari dan semua objek yang berputar mengelilinginya, termasuk delapan buah planet yang sudah diketahui dengan orbit berbentuk elips. Penciptaan karya musik karawitan "Surya Kala" bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses penciptaan karya ini, mengetahui unsur-unsur musikal yang terdapat pada karya ini dan mengetahui struktur dari karya musik karawitan "Surya Kala". Dalam mewujudkan musik karawitan "Surya Kala" penata berpijak terhadap proses penciptaan seni I Wayan Dibia yang terdiri dari lima tahapan, yaitu tahap konsepsi (ngarencana), tahap eksplorasi (ngewacak), tahap inspirasi (ngawirasa), tahap eksekusi (ngewangun), ngebah/maedeng (Dibia, 2020:33). "Surya Kala" mengambil wujud musik karawitan yang beranjak dari siklus terbit hingga terbenamnya matahari dengan memunculkan suasana baru yang akan diungkapkan ke dalam sebuah media Gamelan Semarandhana yang dimiliki oleh Sanggar Seni Çudamani, namun dalam hal ini pencipta hanya melakukan pengolahan pada instrumen gamelan saja karena dalam karya ini tidak memerlukan olah vokal. Alasan pencipta menggunakan Gamelan Semarandana adalah agar pencipta mendapat jangkauan nada yang lebih luas dalam melakukan proses eksplorasi dalam karya ini. Karya musik karawitan "Surya Kala" akan menggunakan sistem pembagian yang akan mewakili setiap fase dari matahari tersebut yang dibagi menjadi tiga, yaitu bagian satu yang menggambarkan suasana terbitnya matahari. Ketiga bagian tersebut akan disusun sedemikian rupa yang dimana setiap bagian memiliki karakternya masing-masing agar sesuai dengan ide dan suasana yang ditafsirkan oleh pencipta.

Kata kunci : Tata Surya, Metode Penciptaan, Wujud Karya

PENDAHULUAN

Tata surya merupakan kumpulan benda langit yang terdiri atas matahari dan semua objek yang berputar mengelilinginya, termasuk delapan buah planet yang sudah diketahui dengan orbit berbentuk elips. Semua objek ini berputar mengelilingi matahari karena adanya gaya tarik gravitasi. Dalam dunia astronomi matahari merupakan bintang yang kedudukannya sebagai pusat tata surya yang mampu memancarkan panas dan cahayanya sendiri ke seluruh planet yang mengelilinginya, sebagian kandungan matahari berupa hidrogen dan helium. Cahaya matahari sebenarnya merupakan radiasi elektromagnetik. Cahaya ini biasanya ada yang bersifat infrared, ultraviolet dan yang terlihat secara langsung. Bila dilihat dengan mata telanjang manusia di Bumi, cahaya matahari yang bisa dilihat cenderung berwarna putih kekuningan. Namun, sebenarnya cahaya matahari memiliki berbagai spektrum warna sama halnya seperti pelangi. Dampak luar biasa matahari terhadap bumi sudah diamati sejak zaman prasejarah. Bahkan matahari juga dipuja sebagai dewa.

Kepercayaan agama Hindu, matahari juga dipuja sebagai dewa yang dikenal dengan sebutan Dewa Surya atau Dewa Matahari yang memiliki kedudukan sebagai dewa tertinggi. Karena kepintarannya maka Dewa Surya dianugrahi nama tambahan yakni *Sang Hyang Siwa Raditya*. Dalam *Yayur Weda*, ritual yang dilakukan oleh para sulinggih pada pagi hari yang dinamakan *Surya Sewana* atau *Surya Namaskar* yang artinya memuja Dewa Surya. Dalam *Panca Sembah*, mantram khusus atau mantram yang pertama ditujukan pada *Siwa Raditya*, sebagai Dewa Matahari yang merupakan sumber kehidupan. Matahari merupakan sumber energi utama bagi kehidupan kita di bumi. Sinarnya yang menghangatkan seluruh bumi memungkinkan terjadinya proses sirkulasi udara dan air. Panas yang dihasilkan oleh matahari memberikan suhu yang pas untuk kelangsungan hidup organisme di Bumi. Cahaya matahari dimanfaatkan secara langsung oleh tumbuhan berklorofil untuk melangsungkan fotosintesis, sehingga tumbuhan dapat tumbuh serta menghasilkan oksigen dan berperan sebagai sumber pangan bagi hewan dan manusia. Selain itu matahari juga merupakan sebuah jam besar yang dijadikan sebagai acuan dalam menentukan terjadinya perubahan waktu dari mulai matahari terbit hingga matahari terbenam. Peristiwa ini terjadi akibat bumi yang berotasi mengelilingi matahari, namun banyak orang yang mengira bahwa mataharilah yang berputar mengelilingi bumi. Masyarakat Hindu Bali mempercayai bahwa dalam melakukan *Puja Tri Sandya*, matahari akan digunakan sebagai acuan penanda waktu untuk melakukan *Puja Tri Sandya*. Yang pertama pada pagi hari saat matahari terbit yang disebut dengan *Brahma Mahurta*. Kemudian yang kedua dilaksanakan pada saat matahari berada dalam posisi tegak diatas atau siang hari yang disebut dengan *Madya Sewanam*. Kemudian yang ketiga dilakukan pada sore hari saat matahari mulai terbenam yang disebut dengan *Sandya Sewanam*.

Peristiwa tersebut penata mendapat sebuah rangsangan untuk membuat sebuah karya yang beranjak dari siklus terbit hingga terbenamnya matahari dengan memunculkan suasana baru yang akan diungkapkan ke dalam sebuah media Gamelan Semarandana yang dimiliki oleh sanggar Çudamani. Alasan penata menggunakan Gamelan Semarandana adalah agar penata mendapat jangkauan nada yang lebih luas dalam melakukan proses eksplorasi dalam karya ini. Instrumen yang akan digunakan adalah satu buah gong wadon kerawang, satu buah gong lanang kerawang, satu buah gong lanang besi, dua tungguh jegogan, dua tungguh jublag, dua tungguh penyacah, satu barungan reyong semarandana, dan 4 buah suling. Pada karya ini akan banyak terdapat pengolahan nada pada instrument Gamelan Semarandana dari pola permainan ritme, permainan harmoni dari instrumen jegogan, jublag, penyacah dan suling, mencoba memainkan riong diluar kebiasaan yang akan membangkitkan suasana dari proses terbitnya matahari hingga terbenam.

Pejelasan diatas, maka penata membuat sebuah karya yang diberi judul "*Surya Kala*". "*Surya Kala*" terdiri dari dua suku kata yaitu "*Surya*" yang berarti Matahari dan "*Kala*" yang berarti Waktu, jadi "*Surya Kala*" diartikan sebagai waktu yang ditentukan oleh matahari. Karya musik "*Surya Kala*" akan menggunakan sistem pembagian yang akan mewakili setiap fase dari matahari tersebut yang dibagi menjadi tiga, yaitu bagian satu yang menggambarkan suasana terbitnya matahari yang ditandai oleh instrumen gong wadon kerawang, bagian dua yang memunculkan suasana matahari sedang berada dalam posisi tegak lurus diatas atau siang hari yang ditandai oleh instrumen gong lanang kerawang, dan babak tiga yang menggambarkan suasana senja ketika matahari mulai terbenam yang akan ditandai oleh gong lanang besi. Ketiga bagian tersebut akan disusun sedemikian

rupa yang dimana setiap bagian memiliki karakternya masing-masing agar sesuai dengan ide dan suasana yang ditafsirkan oleh pencipta.

METODE PENCIPTAAN

Sesuai lingkungan budayanya, setiap seniman pencipta memiliki metode dan pola kerja penciptaan yang berbeda-beda untuk melahirkan sebuah karya seni. Di Bali, pada masa lalu banyak pencipta seni yang menempuh pola kerja praktis, yaitu menuangkan secara langsung materi ciptaan, tanpa terlalu banyak memikirkan hal-hal yang bersifat teoritis. Sejak beberapa dekade yang lalu, beberapa pencipta seni muda mulai melibatkan dialog-dialog teoritis tatkala menciptakan sebuah karya seni (Dibia, 2020:33).

Dalam mewujudkan musik karawitan “Surya Kala” pencipta berpijak terhadap proses penciptaan seni I Wayan Dibia yang terdiri dari lima tahapan, yaitu tahap inspirasi (*ngawirasa*), tahap eksplorasi (*ngewacak*), tahap konsepsi (*ngarencana*), tahap eksekusi (*ngewangun*), *ngebah/maedeng* (Dibia, 2020:33).

Ngawirasa atau mendapat inspirasi merupakan tahap awal dari sebuah proses penciptaan karya seni. Pada tahap ini, seorang pencipta seni mulai mendapatkan inspirasi berupa adanya rasa, getaran jiwa, hasrat yang kuat, dan keinginan keras untuk mencipta. Pada tahap ini pencipta mendapat sebuah rangsangan dari beberapa kejadian fenomena-fenomena yang terjadi pada siklus perputaran matahari (Dibia, 2020:34).

Ngewacak atau tahap eksplorasi merupakan suatu tahap ketika seorang pencipta seni mengadakan penjajagan atau melakukan penelitian atau riset dengan tujuan untuk mengetahui lebih jauh dan lebih dalam gagasan serta materi karya yang sedang dipikirkan atau direncanakan dengan cara mereview atau mengecek sumber-sumber literatur yang ada, mewawancarai para ahli yang dianggap kompeten, juga termasuk menyaksikan berbagai pertunjukan yang relevan, dan menonton rekaman-rekaman atau dokumen-dokumen karya seni yang relevan. Dalam tahap ini pencipta mencoba mempelajari buku-buku teori tentang matahari dengan tujuan mendapatkan rangsangan ide untuk menciptakan sebuah karya sembari mendengarkan beberapa karya-karya musik karawitan yang akan dijadikan referensi (Dibia, 2020:37).

Ngarencana atau tahap konsepsi merupakan tahap ketiga dari rangkaian sebuah proses penciptaan karya seni. Pada tahap ini seorang pencipta karya seni mulai membuat sebuah rancangan yang menyangkut berbagai aspek, terutama yang menyangkut masalah-masalah artistik maupun teknis, termasuk pendanaan dari karya yang diciptakannya. Beberapa hal penting yang biasanya dilakukan pada tahap ini adalah merancang bentuk, menentukan konsep-konsep artistik, rancangan pola garap, termasuk pola penyajiannya (Dibia, 2020:40). Pada tahap ini pencipta mencoba membuat sebuah konsep dari karya yang akan dibuat.

Ngewangun atau eksekusi adalah suatu tahap dimana seorang pencipta seni mulai merealisasikan dan menuangkan apa yang telah direncanakan terkait dengan karya seni yang ingin diciptakannya. Berbekal konsep-konsep yang terangkum dalam rancangan garap yang telah dihasilkan, pada tahap keempat ini pencipta seni mulai mengeksekusi rancangan karya yang telah dihasilkannya. Di dalam tradisi Bali, tindakan seperti ini lazim disebut dengan *ngewangun* yang berarti mewujudkan suatu gagasan. Sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Bali bahwa ketika mereka mulai mendirikan sebuah kesenian, misalnya dramatari gong, arja, wayang wong dan sebagainya, mereka awali dengan memilih hari baik yang biasa disebut dengan *nuasen* atau mencari hari baik (Dibia, 2020:43). Dalam tahap ini pencipta melakukan *nuasen* di Sanggar Cudaman terlebih dahulu, kemudian langsung memulai ketahap penuangan materi karya mulai dari penuangan gending ke media Gamelan Semarandana, improvisasi (*mayasin*) merias atau mengembangkan dan (*mayuningending*) mengatur dinamika gending.



Gambar 1. Proses Latihan Komposisi “Surya Kala”

Tahap terakhir dari suatu proses penciptaan karya seni adalah ngebah yaitu penyajian karya itu sendiri. Dalam konsep penciptaan Roger Session tahap ini disebut sebagai produksi karena pada tahap ini karya seni yang diciptakan ditampilkan atau diperlihatkan (edengang) untuk pertama kalinya di depan publik (Dibia, 2020:46). Karya musik karawitan “Surya Kala” ini dipentaskan di Panggung Natya Mandala Institut Seni Indonesia Denpasar.



Gambar 2. Deseminasi Karya Musik Karawitan “Surya Kala”

Dalam proses karya ini, pencipta juga mendapatkan beberapa kendala yang dialami selama melakukan proses latihan. Kendala yang paling sering dialami adalah menentukan waktulatihan, karena banyak pendukung yang bekerja di pariwisata. Selain itu banyak juga kegiatan yang diambil oleh sanggar seperti kegiatan ngayah yang menyebabkan tertundanya waktu latihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membuat sebuah karya seni, tentunya seorang pencipta harus menentukan sebuah konsep terlebih dahulu agar nantinya karya yang dibuat sesuai dengan yang diinginkan oleh pencipta. “Surya Kala” mengambil wujud musik karawitan yang beranjak dari siklus terbithingga terbenamnya matahari dengan memunculkan suasana baru yang akan diungkapkan ke dalam sebuah media Gamelan Semarandhana yang dimiliki oleh Sanggar Seni Çudamani, namun dalam hal ini pencipta hanya melakukan pengolahan pada instrumen gamelan saja karena dalam karya ini tidak memerlukan olah vokal. Alasan pencipta menggunakan Gamelan Semarandana adalah agar pencipta mendapat jangkauan nada yang lebih luas dalam melakukan proses eksplorasi dalam karya ini. Instrumen yang akan digunakan adalah satu buah gong wadonkerawang, satu buah gong lanang kerawang, satu buah gong lanang besi, dua tungguh jegogan, dua tungguh jublag, dua tungguh penyacah, satu barungan reyong semarandhana, dan 3 buah suling menengah dan 3 buah suling gambuh. Pada karya ini akan banyak terdapat pengolahan nada pada instrument Gamelan Semarandhana dari pola permainan ritme, permainan

harmonisasi dari instrumen jegogan, jublag, penyacah dan suling, kemudian pencipta mencoba membuat pola permainan riong diluar kebiasaan yang akan membangkitkan suasana dari proses terbitnyamatahari hingga terbenam.

Karya musik karawitan “*Surya Kala*” akan menggunakan sistem pembagian yang akan mewakili setiap fase dari matahari tersebut yang dibagi menjadi tiga, yaitu bagian satu yang menggambarkan suasana terbitnya matahari yang ditandai oleh instrumen gong wadon kerawang, bagian dua yang memunculkan suasana matahari sedang berada dalam posisi tegak lurus diatas atau siang hari yang ditandai oleh instrumen gong lanang kerawang, dan babak tigayang menggambarkan suasana senja ketika matahari mulai terbenam yang akan ditandai oleh gong lanang besi. Ketiga bagian tersebut akan disusun sedemikian rupa yang dimana setiap bagian memiliki karakternya masing-masing agar sesuai dengan ide dan suasana yang ditafsirkan oleh pencipta.

Merujuk pada karya musik karawitan “*Surya Kala*”, terbentuknya karya ini tidak terlepas dari unsur-unsur musikal yang berperan menjadi sebuah jalinan pada karya ini. Unsur-unsur yang dimaksud yaitu:

Tempo merupakan cepat atau lambatnya lagu yang dimainkan. Pada karya musik karawitan “*Surya Kala*” tempo sudah harus dikuasai dan sudah disepakati oleh masing-masing pemain, karena dalam karya ini tidak menggunakan *Kajar* sebagai pemandu tempo. Tempo yang digunakan dalam karya ini yaitu tempo lambat, sedang dan cepat. Permainan tempo dilakukan dengan pola konstan, namun ada di beberapa bagian kecepatan permainan yang berbeda.

Melodi merupakan nada-nada yang disusun dengan beraturan. Dalam penciptaan karya musik karawitan “*Surya Kala*” penata menggabungkan melodi-melodi yang berbeda menjadi satu, sehingga menghasilkan jalinan yang kesannya berhubungan antara pola satu dan pola lainnya.

Harmoni merupakan menyelaraskan setiap bagian ataupun komponen-komponen yang tersusun menjadi satu. Harmoni timbul karena adanya sebuah nada yang tidak sama lalu dipadukan yang dapat memperkuat rasa keutuhan karya. Pada karya musik karawitan “*Surya Kala*” harmoni lebih ditonjolkan pada instrumen jegogan, jublag, penyacah dan suling.

Ritme merupakan mengatur gerak lambat atau cepat, waktu Panjang atau pendek. Pada karya musik karawitan “*Surya Kala*” terdapat beberapa pola-pola ritme yang dimainkan pada instrument melodi penyacah, jublag dan jegog.

Dinamika termasuk unsur yang paling penting karena dalam menyajikan karya ini akan menghidari dari kesan yang datar dan monoton. Istilah dari dinamika yaitu membedakan keras lembutnya dalam penyajian karya ini. Setiap bagian memiliki dinamika yang berbedasehingga membangkitkan suasana dari garapan ini yang dapat disajikan lebih menarik.

Karya musik karawitan “*Surya Kala*” menggunakan struktur bagian yang terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian satu, bagian dua dan bagian tiga yang tersusun sedemikian rupa agar menjadi satu-kesatuan.

Pada bagian satu merupakan bagian awal dari karya musik karawitan “*Surya Kala*”. Pada bagian ini menggambarkan fase matahari saat terbit dan mengimplementasikan suasana di pagi hari yang ditandai oleh gong wadon kerawang. Pada bagian ini pencipta mencoba menonjolkan permainan pola melodi dan harmoni yang dimainkan dengan tempopelan agar mendukung suasana seperti di pagi hari. Berikut merupakan notasi dari bagian satu:

Bagian Satu

Keterangan :

Gong wadon kerawang : +

Pengulangan : ||

Gong Wadon Kerawang :

+ + +

Reyong :

Reyong Pola Satu : Patet Patemon

R1 : ʘ ||
 R2 : ˆ ||
 R3 : ʘ ||
 R4 : 3 ||

Diulang sebanyak tiga kali

Reyong Pola Dua : Patet Patemon

R1 : . . . ʘ . . . ʘ . . ||
 R2 : ˆ . . . ˆ . . . ˆ . . ||
 R3 : . . . ʘ . . . ʘ . . ||
 Rʘ : . . ʘ . . . ʘ . . ||

Diulang sebanyak tiga kali

Reyong Pola Tiga : Patet Pangenter Agung

+

ʘ ʘ ʘ ʘ ʘ ˆ ʘ ʘ

Jegogan :

Jegogan Pola Satu: Patet ngenter Agung

+

ʘ . ʘ . ʘ . ˆ . ʘ

Jegogan Pola Dua : Patet Lebeng

ʘ . ʘ .

+

ʘ ʘ ʘ

ʘ ʘ ʘ

ʘ || 2X

Jublag :

Jublag Pola Satu : Patet Lebeng

+

ʘ ʘ ʘ ʘ ʘ ˆ ʘ ʘ

Jublag Pola Dua: Patet Lebeng

+

ˆ . . . ʘ . . . ʘ . . . ʘ . . . ˆ . . .

ʘ . . . ʘ . . . ʘ . . . ʘ . . . ˆ . . .

ʘ . . . ʘ . . . ˆ . . . ʘ || 2X

Penyacah :

Penyacah : Patet Pangenter Agung

+

ʘ ʘ ʘ ʘ ʘ ˆ ʘ ʘ

Suling :

Suling Pola Satu : Patet Pangenter Agung

+

ʘ ʘ ʘ ʘ ʘ ˆ ʘ ʘ

Pada bagian dua merupakan penggambaran dari fase matahari saat berada dalam posisitegak lurus di atas atau siang hari yang mengimplementasikan suasana pada siang hari yang ditandai oleh gong *lanang* kerawang. Bagian ini pencipta lebih menonjolkan pola permainan yang dinamis dari semua instrumen dengan menggunakan tempo sedang agar mendukung suasana pada siang hari yang identik dengan panas matahari. Berikut merupakan notasi pada bagian dua:

Bagian Dua :

Keterangan :

Gong lanang kerawang : *

Garis Nilai : —

Pengulangan : ||

Pola Satu :

Jegogan Pola Satu: Patet Lebeng

*

 ^ 0 ^ 0 0 . 5 . 7 . . 0 7 . . 0 7 . 0 . ^ 0 . 0 5
 . . 7 0 7 . 5 7 . 0 . 7 . 0

Jublag Pola Satu: Patet Lebeng

*

. 0 7 7 . . 0 . 7 0 ^ 0 0 5 7 7 0 7 .
. 0 ^ 7 . 0 7 . 0 . 7 . 0 0

Suling Pola Satu:

. 0 . 7 0 ^ 0 0 5 7 7 0 7 .
. 0 ^ 7 . 0 7 . 0 . 7 . 0 0

Pola Dua :

Penyacah Pola Dua: Patet Lebeng

*

^ . . 7 . . 0 7 5 7 . . 5 ^ 0 ^ . . 0 0 ^ 0 . 5 . 7
. . ^ . 0 7 . . 0 . 7 . 7 . 0 . ^ . . 5 ^ 5 ^ . 0 . | | 2X

Jublag Pola Dua: Patet Lebeng

*

^ . . 7 . . 0 . . 7 . . 5 . . ^ . . 0 . . 0 . . 7
. . ^ . . 7 . . 0 . . 7 . . ^ . . 5 . . ^ . . | | 2X

Jegogan Pola Dua: Patet Lebeng

*

^ 0 5 0 7
. 7 7 5 | | 2X

Suling Pola Dua: Patet Lebeng

*

^ . . 7 . . 0 7 5 7 . . 5 ^ 0 ^ . . 0 0 ^ 0 . 5 . 7
. . ^ . 0 7 . . 0 . 7 . 7 . 0 . ^ . . 5 ^ 5 ^ . 0 . | | 2X

Reyong Pola Satu: Patet Lebeng

*

^ . 0 ^ 7 . . 7 7 0 7 7 . . ^ 0 7 . ^ 0 7 . ^ 0 7 0 0 ^ 0 5 ^ 5 7 5
^ 5 7 0 7 7 0 7 0 7 0 7 ^ 0 7 . 7 . 7 . 5 ^ 5 ^ . 5 ^ 5 ^ . | | 2X

Reyong Pola Dua: Patet Lebeng

*

^ 0 ^ 0 7 7 0 7 0 ^ 0 ^ 0 ^ 0 ^ 0 7 0 7 7 7 0 7 0 ^

Reyong Pola Dua: Patet Lebeng

*

[illegible]

Penyacah :

Penyacah A: Patet Lebeng

*

.....0.....5.....7.5.0.0. || 2X

Penyacah B: Patet Lebeng

*

5 7 2 0 . 2 . 7 . 0 . || 2X

Bagian tiga ini merupakan penggambaran dari fase saat matahari terbenam dan mengimplementasikan suasana senja (*Sandya Kala*) yang ditandai dengan pemukulan gong*lanang* besi. Bagian ini lebih menonjolkan permainan harmoni dari instrumen jegogan, jublag, penyacah dengan sistem dipukul dengan menutup resonator (*bumbung*) dari instrumen tersebut. Di bawah ini merupakan notasi pada bagian tiga:

Bagian Tiga :

Keterangan :

Gong Lanang Besi : ^

Gong lanang kerawang : *

Gong wadon kerawang : +

Pengulangan : |||

Jublag :

Jublag Pola Satu : Patet Lebeng

 $\wedge$ $\wedge *$

.....

$$\hat{*} \qquad \qquad \qquad \hat{*} +$$

20 250

$$^* +$$

050 || 2X

Penyacah :

Penyacah Pola Satu : Patet Lebeng

 $\wedge$ $\wedge *$

.....

$$\wedge^* \quad \wedge^* +$$

٧٥ ٨٥٠

$$^* +$$

050 || 2X

KESIMPULAN

Karya musik karawitan yang berjudul “*Surya Kala*” merupakan hasil dari gagasan ide, konsep serta bentuk yang bergaris besar bersumber dari fenomena alam yang disebabkan oleh perputaran siklus dari matahari yang tergolong dalam aspek ekstra musikal. Bentuk dari karya ini merupakan salah satu originalitas atau keaslian dari karya ini, pencipta ingin mencurahkan sebebas-bebasnya daya kreativitas, sehingga pencipta berharap tidak ada multitafsir dalam me-lebel-kan bentuk karya ini. Untuk mewujudkan karya “*Surya Kala*” menggunakan sebuah media ungkap Gamelan Semarandhana yang dimiliki oleh Sanggar Seni Çudamani, namun dalam hal ini pencipta hanya melakukan pengolahan pada instrumen gamelan saja karena dalam karya ini tidak memerlukan olah vokal.

Gagasan menjadi sebuah rancangan dalam karya ini, yang lebih spesifik dalam pembahasan ada tiga poin penting yakni unsur musikal, tahap penciptaan dan struktur karya. Unsur musikal yang digunakan terdiri dari tempo, melodi, harmoni, ritme, dinamika. Tahap penciptaan yang digunakan pada karya musik karawitan “Surya Kala” terdiri dari lima tahapan, yaitu tahap inspirasi (*ngawirasa*), tahap eksplorasi (*ngewacak*), tahap konsepsi (*ngarencana*), tahap eksekusi (*ngewangun*), *ngebah/maedeng*. Struktur yang digunakan pada karya ini menggunakan sistem bagian yang terdiri dari tiga bagian. Selain untuk menempuh gelar S-1, karya “Surya Kala” merupakan wujud pengembangan individu melalui proses yang sangat berat dan panjang, guna menghasilkan karya yang baru serta meningkatkan potensi di dalam penciptaan karya.

DAFTAR SUMBER

- Admiranto, A. Gunawan. (2009). *Menjelajahi Bintang, Galaksi, dan Alam Semesta*. Yogyakarta: Kanisius.
- Adnyana, I. Made Putra; I. Gede Yudarta; Hendra Santosa. 2019. “Patra Dalung, Sebuah Komposisi Karawitan Bali Yang Lahir Dari Fenomena Sosial Di Desa Dalung.” *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan* 5(1):61–67.
- Gita, Gede Risa Sutra, and I. Ketut Sudhana. 2023. “Introduction to the Musical Composition ‘Tirtha Nadi’ | Pengantar Karya Komposisi Karawitan ‘Tirtha Nadi.’” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(2):75–83. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i2.151.
- Kusuma, Ananta, and Tri Haryanto. 2022. “Karawitan Composition ‘Catra Patra’ | Komposisi Karawitan ‘Catra Patra.’” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 2(1):1–8. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i1.374.
- Kusumayana, I. Gede Wisnu, and Saptono -. 2023. “TCreation Music Bangsing Waringin | Tabuh Kreasi Bangsing Waringin.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 3(3):306–12. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v3i3.2193.
- Pratama, Gede Made Rama, and Saptono -. 2023. “Campuhan: A New Music Creation | Campuhan: Sebuah Musik Kreasi Baru.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(2):92–99. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i2.149.
- Pratama Yoga, Agus Ari. 2022. “New Creation Music Jaladi Merta Ayu | Tabuh Kreasi Baru Jaladi Merta Ayu.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 2(2):134–41. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i2.466.
- Pryatna, I. Putu Danika; Hendra Santosa. 2020. “Konsep Musikal Instrumen Kendang Dalam Gamelan Gong Kebyar Bali.” *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 21(2):73–84. doi: 10.24821/resital.v21i2.4220.
- Raka, I. Made Raka Adnyana, and Saptono -. 2022. “Karawitan Composition ‘Samsara’ | Komposisi Karawitan ‘Samsara.’” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 2(4):266–74. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i4.1151.
- Rama, Rama Widana, and Wardizal -. 2023. “Music Composition Magringsing | Komposisi Tabuh ‘Magringsing.’” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(4):299–306. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i4.463.
- Samego, Kadek, and Tri Haryanto. 2023. “Karawitan Composition Brama Rupa | Komposisi Karawitan Brama Rupa.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(4):281–89. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i4.480.
- Sandiawan, I. Kadek Deo, Hendra Santosa, and Ni Putu Hartini. 2022. “Komposisi Tabuh Kreasi Sekar Taji.” *Journal of Music Science, Technology, and Industry* 5(2):241–55. doi: 10.31091/jomsti.v5i2.2135.

- Santosa, Hendra, Ni Made Ayu Dwi Sattvitri, and Ni Wayan Masyuni Sujayanthi. 2022. "Mutusake: Interpretasi Putusnya Ekor Cicak Dalam Sebuah Karya Musik Karawitan." *PROMUSIKA* 10(2):78–86. doi: 10.24821/promusika.v10i2.7486.
- Satya, I. Putu Gede Wira. 2023. "Introduction to the Contemporary Musical Composition 'Life Style' | Pengantar Komposisi Musik Kontemporer 'Life Style.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(2):84–91. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i2.337.
- Sentana, I. Komang Diki Putra, Hendra Santosa, and Ni Wayan Masyuni Sujayanthi. 2022. "KARYA KOMPOSISI PETEGAK KREASI JEGOG 'NGAKIT.'" *Sorai: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik* 14(2):80–87. doi: 10.33153/sorai.v14i2.4148.